

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Kopi

Tanaman kopi (*Coffea spp.*) termasuk kelompok tanaman semak belukar dengan genus *Coffea*. Linnaeus merupakan orang pertama yang mendeskripsikan spesies kopi arabika (*Coffea arabica*) pada tahun 1753 (Panggabean, 2011). Kini lebih dari 120 spesies kopi telah diidentifikasi namun hanya satu spesies yaitu *Coffea canephora* atau kopi robusta yang dibudidayakan mendekati kuantitas kopi arabika di seluruh dunia (Hoffman, 2014). Mekuria et al (2004) menyatakan bahwa 66% produksi kopi dunia merupakan jenis kopi arabika dan sisanya berasal dari kopi robusta. Lebih dari 80% dari luas areal pertanaman kopi Indonesia saat ini merupakan jenis kopi Robusta (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2014).

Tanaman kopi adalah pohon kecil yang bernama *Perpugenus coffea* dari *familia Rubiaceae*. Tanaman kopi pada umumnya berasal dari benua Afrika jenis kelamin *Coffea*. Kopi bukan produk homogen, ada banyak varietas dan beberapa cara pengolahannya. Di seluruh dunia kini terdapat sekitar 4.500 jenis kopi, yang dapat dibagi dalam empat kelompok besar, yakni : a. *Coffea Canephora*, yang salah satu jenis varietasnya menghasilkan kopi dagang Robusta; b. *Coffea Arabica* menghasilkan kopi dagang Arabika; c. *Coffea Excelsa* menghasilkan kopi dagang *Excelsa*; d. *Coffea Liberica* menghasilkan kopi dagang *Liberica*. (Aji wahyu rosandi, 2007).

Dari segi produksi yang menonjol dalam kualitas dan kuantitas adalah jenis Arabika, andilnya dalam pasokan dunia tak kurang dari 70 persen. Jenis Robusta yang mutunya dibawah Arabika, mengambil bagian 24 persen

produksi dunia, sedangkan *Liberica* dan *Excelsa* masing-masing 3 persen. Arabika dianggap lebih baik daripada Robusta karena rasanya lebih enak dan jumlah kafeinnya lebih rendah, maka Arabika lebih mahal daripada Robusta (Aji wahyu rosandi, 2007).

Kopi merupakan komoditas tropis utama yang diperdagangkan di seluruh dunia dengan kontribusi setengah dari total ekspor komoditas tropis. Popularitas dan daya tarik dunia terhadap kopi, utamanya dikarenakan rasanya yang unik serta didukung oleh faktor sejarah, tradisi, sosial dan kepentingan ekonomi (Ayelign et al, 2013).

Selain itu, kopi adalah salah satu sumber alami kafein (Nawrot et al, 2003) zat yang dapat menyebabkan peningkatan kewaspadaan dan mengurangi kelelahan (Smith, 2002). Minuman kopi, minuman dengan bahan dasar ekstrak biji kopi, dikonsumsi sekitar 2,25 milyar gelas setiap hari diseluruh dunia (Ponte, 2002). Pada tahun 2013, International Coffee Organization (ICO) memperkirakan bahwa kebutuhan bubuk kopi dunia sekitar 8,77 juta ton (ICO, 2015).

Daftar Komoditas Kopi Yang Diatur Tata Niaga Ekspor adalah 09.01 Kopi, digongseng atau dihilangkan kafeinnya maupun tidak; sekam dan kulit kopi; pengganti kopi mengandung kopi dengan perbandingan berapapun.

1. Kopi, tidak digongseng :

0901.11 Tidak dihilangkan kafeinnya : 0901.11.10.00 Arabika  
WIB atau Robusta OIB 0901.11.90.00 Lain-lain 0901.12 Dihilangkan  
kafeinnya :0901.12.10.00 Arabika WIB atau Robusta OIB 0901.12.90.00  
Lain-lain

## 2. Kopi, digongseng :

0901.21 Tidak dihilangkan kafeinnya :0901.21.10.00 Tidak ditumbuk 0901.21.20.00 Ditumbuk 0901.22 Dihilangkan kafeinnya : 0901.22.10.00 Tidak ditumbuk 0901.22.20.00 Ditumbuk 0901.90 Lain-lain 0901.90.10.00 Sekam dan selaput kopi 0901.90.20.00 Pengganti kopi mengandung kopi 21.01 Ekstrak, esens dan konsentrat, dari kopi, teh atau mate dan olahan dengan dasar produk ini atau dengan dasar kopi,teh atau mate; chicory digongseng dan pengganti kopi yang digongseng lainnya, dan ekstrak, esens dan konsentratnya. Ekstrak, esens dan konsentrat kopi, serta olahan dengan dasar ekstrak, esens atau konsentrat kopi atau olahan dengan dasar kopi : 2101.11 Ekstrak, esens dan konsentrat : 2101.11.10.00 Kopi instan 2101.11.90.00 Lain-lain 2101.12.00.00 Olahan dengan dasar ekstrak, esens atau konsentrat atau olahan dengan dasar kopi.

Sebagian besar hasil produksi biji kopi Indonesia adalah varietas robusta yang berkualitas lebih rendah. Biji arabika yang berkualitas lebih tinggi kebanyakan diproduksi oleh negara-negara Amerika Selatan seperti Brazil, Kolombia, El Salvador dan Kosta Rika. Oleh karena itu, sebagian besar ekspor kopi Indonesia (kira-kira 80%) terdiri dari biji robusta. Ekspor kopi olahan hanyalah bagian kecil dari total ekspor kopi Indonesia.

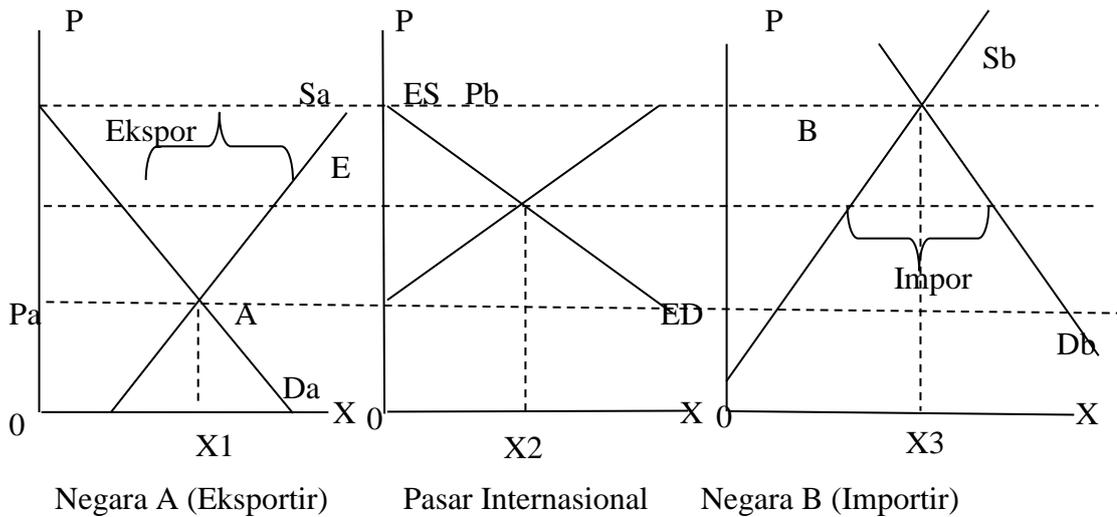
### **2.2 Teori Perdagangan Internasional**

Perdagangan internasional dapat didefinisikan sebagai perdagangan antar lintas negara, yang mencakup ekspor dan impor. Perdagangan internasional bagi banyak negara termasuk Indonesia, khususnya ekspor mempunyai peranan yang sangat penting, yaitu sebagai motor penggerak

perekonomian nasional. Namun dalam hal impor, ada dua persoalan. Pertama, jika impor lebih besar dari pada ekspor, maka cadangan devisa akan berkurang. Kedua, bila sebagian besar dari impor adalah barang-barang konsumsi, bukan barang-barang modal dan pembantu untuk kebutuhan kegiatan produksi dalam negeri, maka kenaikan impor tidak banyak berarti bagi pertumbuhan ekspor (Tambunan, 2000).

Nopirin (2014) mengemukakan bahwa pada perdagangan internasional, terdapat dua faktor utama yang menjadi pemicu. Pertama ialah faktor yang mempengaruhi permintaan dan faktor yang memengaruhi penawaran. Terjadinya perdagangan lintas negara atau lebih dikarenakan adanya faktor yang berbeda. Perbedaan permintaan disebabkan adanya perbedaan selera dan pendapatan. Sementara penawaran yang berbeda terjadi akibat dari perbedaan jumlah, kualitas faktor-faktor produksi, biaya yang harus ditanggung, derajat dan teknologi.

Gambar 1 yang memperlihatkan tahap terbentuknya harga komoditas relatif keseimbangan/*ekuilibrium* dengan dilakukannya perdagangan antar negara yang dilihat berasal dari analisis keseimbangan parsial. Dimisalkan bahwa kedua negara tersebut ialah A serta B, yang mana masing-masing negara mempunyai penawaran dan permintaan berbeda, DA dan SA (*Demand A* dan *Supply A*) untuk negara A, sedangkan DB dan SB (*Demand B* dan *Supply B*) untuk negara B.



Sumber: Nopirin, 2014

**Gambar 1. Keseimbangan dalam Perdagangan Internasional**

Keterangan:

$P_a$  = Harga domestik di negara A (Pengekspor) tanpa perdagangan internasional

$Q_a$  = Jumlah produk domestik yang diperdagangkan di negara A (Pengekspor) tanpa perdagangan internasional

$X$  = Jumlah komoditas yang diekspor oleh negara A

$P_b$  = Harga domestik di negara B (pengimpor) tanpa perdagangan internasional

$Q_b$  = Jumlah produk domestik yang diperdagangkan di negara B (Pengimpor) tanpa perdagangan internasional

$M$  = Jumlah komoditas yang diekspor oleh negara B

$P^*$  = Harga barang yang terjadi di pasar internasional setelah melakukan kegiatan ekspor dan impor

$Q^*$  = Jumlah barang yang diproduksi atau jumlah barang yang tersedia di

pasar internasional setelah kedua negara sepakat untuk melakukan kegiatan ekspor dan impor

Berdasarkan Gambar 1 diatas bisa diketahui apabila harga ekuilibrium keseimbangan yang terjadi pada negara A tidak sama (lebih rendah) dengan negara B maka perbedaan ini membuka kemungkinan untuk timbulnya perdagangan internasional. Barang akan mengalir (ekspor) dari negara A ke negara B. Harga barang tersebut di negara A akan naik (sebab jumlahnya makin kecil) serta harga di negara B akan turun karena jumlahnya makin besar, sampai harga akan sama di kedua negara (harga keseimbangan).

Perdagangan tidak berhenti di harga tertentu per unit, namun berlanjut di volume tertentu disetiap periode saat volume perdagangan mencapai yang sama di kedua negara itu. Naik turunnya volume perdagangan bertumpu pada elastisitas permintaan impor serta penawaran ekspor yang terjadidikedua negara, hal tersebut ditunjukkan dengan lereng kurva ES serta ED (Nopirin, 2014).

Menurut Tambunan (2000), teori perdagangan internasional dapat digolongkan ke dalam dua kelompok, yakni teori klasik dan teori modern. Teori klasik yang umum dikenal adalah Teori Keunggulan Absolut dari Adam Smith, Teori Keunggulan Komparatif dari J.S. Mill, dan Teori Biaya Relatif dari David Ricardo. Teori Faktor Produksi dari Hecksher dan Ohlin disebut sebagai Teori Modern.

### **2.2.1 Teori Klasik**

Teori klasik terdiri dari Teori Keunggulan Absolut dari Adam Smith, Teori Keunggulan Komparatif dari J.S. Mill, dan Teori Biaya Relatif dari

David Ricardo. Penjelasan lengkap mengenai teori-teori tersebut adalah sebagai berikut:

#### **2.2.1.1 Teori Keunggulan Absolut**

Menurut Adam Smith (1937), suatu negara akan melakukan spesialisasi terhadap ekspor suatu jenis barang tertentu, dimana Negara tersebut memiliki keunggulan absolut dan tidak memproduksi atau melakukan impor jenis barang lain yang mana negara tersebut tidak mempunyai keunggulan absolut terhadap negara lain yang memproduksi barang sejenis. Sumber daya digunakan dengan cara yang paling efisien dengan proses ini dan hasil dari kedua komoditas akan naik. Peningkatan dalam hasil komoditas keduanya merupakan ukuran keuntungan dari spesialisasi dalam produksi yang tersedia untuk dibagi antara kedua negara melalui perdagangan. Jadi, teori ini menekankan bahwa efisiensi dalam penggunaan input di dalam proses produksi sangat menentukan keunggulan atau tingkat daya saing.

Adam Smith (1937) menjelaskan bahwa suatu negara akan bertambah kekayaan jika sejalan dengan peningkatan keterampilan dan efisiensi keterlibatan para tenaga kerja dan penduduk di negara tersebut dalam proses produksi. Suatu negara dikatakan memiliki keunggulan absolut ketika negara tersebut melakukan spesialisasi dalam memproduksi komoditi dengan negara lain.

### **2.2.1.2 Teori Keunggulan Komparatif**

Teori keunggulan komparatif diperkenalkan oleh David Ricardo (1971) yang menyatakan bahwa perdagangan internasional dapat terjadi walaupun suatu negara tidak memiliki keunggulan absolut. Berbeda dengan teori keunggulan absolut yang dikembangkan oleh Adam Smith (1937), Ricardo (1971) menjelaskan bahwa perdagangan internasional dapat saling menguntungkan jika salah satu negara tidak memiliki keunggulan absolut, cukup dengan memiliki keunggulan komparatif pada harga untuk suatu komoditi yang relatif berbeda (Helpman, 2010).

### **2.2.1.3 Teori Modern Heckscher dan Ohlin (H-O)**

Perubahan dalam teori perdagangan internasional muncul ketika seorang sejarawan ekonomi asal Swedia, Eli Heckscher dan muridnya Bertil Olin mengemukakan penjelasan mengenai perdagangan internasional yang belum sempat dijelaskan oleh David Ricardo (1971). Heckscher-Olin (1919) mengembangkan model ekonomi dengan menyatakan penyebab adanya perbedaan produktivitas karena adanya perbedaan proporsi faktor tenaga kerja, modal, dan tanah yang dimiliki oleh suatu negara. Teori Heckscher-Olin dikenal dengan “The Proportional Factor Theory” dimana negara dengan faktor produksi relatif tinggi dan murah dalam biaya produksi akan melakukan spesialisasi produksi untuk melakukan ekspor. Sebaliknya negara dengan faktor produksi relatif langka dan mahal dalam biaya produksi akan melakukan impor (Helpman, 2010).

Teori H-O (1919), mempunyai dua kondisi penting sebagai dasar dari munculnya perdagangan internasional, yaitu ketersediaan faktor produksi dan intensitas dalam pemakaian faktor produksi atau proporsi faktor produksi. Teori ini juga disebut teori proporsi atau ketersediaan faktor produksi. Produksi yang berbeda membutuhkan jumlah atau proporsi yang berbeda dari faktor-faktor produksi. Perbedaan tersebut bisa terjadi disebabkan oleh teknologi yang menentukan cara mengkombinasikan faktor-faktor produksi yang berbeda untuk membuat suatu produk.

### **2.3 Teori Permintaan Ekspor**

Menurut Tan (2009) ekspor merupakan suatu aktivitas menjual produk dari suatu negara ke negara lain. Jadi pada dasarnya tujuan ekspor untuk mendapatkan atau memperoleh devisa yang berupa mata uang asing yang digunakan dalam meningkatkan *PDB (produk Domestik Bruto)* dan pertumbuhan ekonomi. Ekspor adalah barang dan jasa yang di jual kepada penduduk negara lain ditambah dengan jasa-jasa yang diselenggarakan kepada penduduk negara tersebut berupa pengangkutan kapal, permodalan dan hal-hal lain yang membantu ekspor tersebut.

Ekspor adalah seluruh benda dan jasa yang dijual ke negara lain ditambah dengan jasa-jasa yang diselenggarakan ke negara tersebut berupa pengangkutan, permodalan, dan hal-hal lainnya yang menunjang ekspor tersebut. Terjadinya ekspor disebabkan karena adanya kelebihan penawaran (*supply*) domestik, dimana akibat harga relatif domestik lebih rendah bila dibandingkan dengan harga di negara lain. Sehingga dengan adanya harga yang lebih tinggi di negara lain (pasar internasional), maka penawaran

komoditi akan beralih ke pasar Sehingga dapat dirumuskan menjadi:

$$X=f \left[ \frac{P_X}{P_D} \right]$$

dimana:

X = Ekspor

P<sub>X</sub> = Indeks harga - harga barang ekspor di luar negeri

P<sub>D</sub> = Indeks harga-harga umum di dalam negeri

(Kindelberger, 1982) Ekspor dan harga internasional mempunyai hubungan yang positif, yaitu semakin tinggi harga internasional maka semakin tinggi ekspor suatu komoditi yang dipasarkan. Akan tetapi jumlah keseimbangan ekspor yang akan terjadi ditentukan oleh kekuatan permintaan akan ekspor dan juga harga ekspor yang terjadi. Hal ini berarti, bahwa elastisitas permintaan ekspor suatu negara tertentu dapat ditentukan berdasarkan faktor *share* (pangsa) dalam pasar internasional, sehingga dengan demikian peningkatan penawaran ekspor perlu mempertimbangkan hal tersebut. Lain halnya dengan hubungan ekspor terhadap harga domestik yang menunjukkan bahwa peningkatan harga domestik akan menyebabkan nilai riil ekspor semakin berkurang. Salah satu faktor yang paling menentukan nilai ekspor adalah pendapatan masyarakat luar negeri/dunia (*foreign income*).

Hubungan nilai ekspor dengan variabel ini adalah positif, artinya semakin tinggi pendapatan masyarakat luar negeri, maka akan semakin tinggi permintaannya sehingga menaikkan nilai ekspor. Faktor lain yang juga berpengaruh adalah tingkat nilai tukar (*exchange rate*) yang berlaku di suatu negara. Nilai tukar berpengaruh secara negatif terhadap ekspor, karena

jika suatu mata uang mengalami depresiasi (penurunan nilai terhadap mata uang lainnya), maka hal tersebut justru akan meningkatkan ekspor akibat terjadinya penurunan harga relatif barang ekspor tersebut di luar negeri (Dornbusch, 2004).

Jika suatu barang/jasa harganya relatif lebih rendah daripada negara lain, maka negara tersebut akan mengekspor barang/jasa yang memiliki harga relatif yang lebih rendah tersebut. Perbedaan harga relatif dapat diakibatkan oleh perbedaan permintaan relatif dan penawaran relatif, yang dipengaruhi antara lain oleh perbedaan kemajuan teknologi dan sumber daya alam yang dimiliki oleh masing-masing negara (Krugman, Obstfeld, 2003). Jika terjadi penurunan harga terhadap suatu barang/jasa yang diekspor, maka akan terjadi peningkatan jumlah ekspornya. Hal ini dikarenakan eksportir harus tetap mempertahankan pendapatan ekspor, sehingga akan meningkatkan volume ekspor ketika barang/jasa tersebut mengalami penurunan harga (Morrissey, Mold). Posner (1961) dan Vernon (1966) menyatakan bahwa ekspor dipengaruhi oleh perbedaan tingkat kemajuan teknologi dan juga perbedaan selera antar negara.

Penjabaran mengenai faktor-faktor yang diduga mempengaruhi volume ekspor adalah sebagai berikut :

### **2.3.1 Produksi Kopi Domestik**

Produksi adalah suatu proses dimana barang dan jasa yang disebut input diubah menjadi barang-barang dan jasa-jasa yang disebut output. Produksi Kopi Domestik adalah menciptakan, menghasilkan, dan membuat kopi dalam negeri. Kegiatan produksi tidak akan dapat

dilakukan kalau tidak ada bahan yang memungkinkan dilakukannya proses produksi itu sendiri. Produksi pada dasarnya merupakan proses penciptaan atau penambahan faedah bentuk, waktu dan tempat atas faktor-faktor produksi sehingga dapat lebih bermanfaat bagi pemenuhan kebutuhan manusia (Boediono, 2006).

Komalasari (2009) menyatakan bahwa hubungan produksi dengan volume ekspor adalah jika produksi meningkat, maka volume ekspor meningkat, dan sebaliknya jika produksi menurun, maka volume ekspor menurun. Menurut Salvatore (1993) jumlah produksi komoditas yang bersangkutan dapat mempengaruhi penawaran ekspor. Suatu teori dasar ekonomi menyatakan bahwa kenaikan produksi akan menyebabkan kenaikan penawaran ekspornya, begitu pula sebaliknya. Hal ini disebabkan karena peningkatan produksi akan diserap oleh pasar luar negeri melalui ekspor.

Lindert (1994) menjelaskan akibat kondisi produktif di tiap negara berbeda, apabila produksi domestik tinggi maka negara tersebut akan melakukan ekspor lebih banyak. Hal ini menjelaskan bahwa berbeda negara maka berbeda pula kondisi produksinya, sehingga bila produksi domestik suatu negara tinggi maka akan cenderung melakukan ekspor dalam jumlah yang besar.

Produksi Kopi Domestik adalah Jumlah dari banyak nya kopi yang diproduksi oleh produsen kopi di Indonesia/ (ton/tahun).

### 2.3.2 Kurs Rill Amerika Serikat terhadap Dollar

Mankiw (2006) menyatakan bahwa nilai tukar mata uang antara dua negara adalah harga dari mata uang yang digunakan oleh penduduk negara-negara tersebut untuk saling melakukan perdagangan antara satu sama lain. Menurut Triyono (2008) nilai tukar adalah nilai atau harga dari mata uang suatu negara yang dibandingkan dengan harga dari mata uang negara lain. Ketidakstabilan nilai tukar berpengaruh terhadap arus modal, investasi dan berpengaruh terhadap perdagangan internasional. Nilai tukar atau sering disebut *kurs* adalah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau dapat juga dikatakan harga uang domestik terhadap mata uang asing (Simorangkir dan Suseno, 2004). *Kurs* atau nilai tukar (*exchange rate*) adalah harga dari sebuah mata uang dari suatu negara, yang diukur atau dinyatakan dalam mata uang lainnya. Kurs memainkan peranan yang penting dalam menterjemahkan harga-harga dari berbagai negara kedalam suatu bahasa yang sama (Krugman, 2005).

Kurs mata uang pada umumnya dibagi menjadi dua, yaitu kurs nominal dan kurs riil. *Kurs* nominal atau dikenal juga sebagai *nominal exchange rate* merupakan harga relatif dari mata uang dua negara, sedangkan *kurs riil* (*real exchange rate*) merupakan harga relatif dari barang-barang diantara dua negara. Nilai tukar riil menyatakan tingkat dimana kita bisa memperdagangkan barang-barang dari suatu negara untuk barang-barang dari negara lain. Nilai tukar atau *kurs* riil biasa disebut dengan *term of trade*. Nilai tukar riil di antara kedua negara

dihitung dari kurs nominal dan tingkat harga di kedua negara. Nilai tukar riil di antara kedua negara dihitung dari nilai tukar nominal dikalikan dengan rasio tingkat harga di kedua negara. Hubungan nilai tukar riil dengan nilai tukar nominal, dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$REER = ER * PF/PD$$

Dimana :

REER : Real Effective Exchange Rate (Nilai tukar riil) ER :

Exchange rate nominal PF : Indeks harga mitra dagang (foreign)

PD : Indeks Harga domestik.

Dari formulasi di atas dapat dijelaskan bahwa pada dasarnya daya saing perdagangan luar negeri ditentukan oleh dua hal, yaitu ER dan rasio harga kedua negara. Jika ER (*direct term*) meningkat (*terdepresiasi*), dengan asumsi rasio harga konstan, maka ada hubungan positif dengan neraca perdagangan. Hal ini disebabkan ER yang lebih tinggi akan memberikan indikasi rendahnya harga produk Indonesia (domestik) relatif terhadap asing, karena dengan dollar yang sama memberikan jumlah rupiah yang lebih banyak. Sebaliknya dengan asumsi kurs tidak fluktuatif, maka daya saing sangat ditentukan oleh kemampuan negara (domestik) atau otoritas moneter dalam mengendalikan laju harga dengan berbagai instrumen yang menjadi kewenangannya.

Perubahan volume ekspor terhadap perubahan nilai tukar, dalam hal ini nilai tukar riil adalah positif artinya *depresiasi* nilai tukar riil membuat produk domestik relatif makin murah sehingga merangsang ekspor sedangkan apresiasi nilai tukar riil akan membuat produk domestik

relatif lebih mahal dibandingkan *foreign country*, yang berarti daya saing rendah. Daya saing rendah akan menyebabkan ekspor menurun dan sebaliknya impor meningkat (Krugman, 2005).

Pada perdagangan internasional kebanyakan negara bertransaksi menggunakan mata uang internasional yang disepakati yaitu dollar AS. Apabila penawaran dollar AS meningkat terhadap rupiah, maka nilai tukar mata uang rupiah meningkat, sedangkan apabila penawaran dollar AS menurun, maka nilai tukar mata uang rupiah menurun. Melemahnya nilai tukar rupiah akan membuat komoditas ekspor meningkat. Maka disimpulkan bahwa apabila nilai *kurs* dollar meningkat, maka volume ekspor akan meningkat (Sukirno, 2004).

### **2.3.3 Harga Rill Kopi Internasional**

Harga rill adalah tingkat harga yang sudah dihitung dengan mempertimbangkan laju inflasi. Dengan demikian harga rill mencerminkan harga barang dengan nilai yang sesungguhnya.

Harga rill Internasional merupakan harga suatu barang yang berlaku di pasar dunia dengan harga yang sesungguhnya. Jika harga internasional lebih tinggi dari pada harga domestik, maka ketika perdagangan mulai dilakukan, suatu negara akan cenderung menjadi eksportir.

Para produsen di negara tersebut tertarik untuk memanfaatkan harga yang lebih tinggi di pasar dunia dan mulai menjual produknya pada pembeli di negara lain. Sebaliknya ketika harga internasional lebih rendah dari pada harga domestik, maka ketika hubungan perdagangan

mulai dilakukan, negara tersebut akan tertarik untuk memanfaatkan harga yang lebih rendah yang ditawarkan oleh negara lain (Gregory Mankiw, 2009)

#### **2.3.4 GDP (*Gross Domestic Product*) Rill Amerika Serikat**

Salah satu indikator utama yang digunakan untuk mengukur kinerja pembangunan suatu negara adalah *GDP (Gross Domestic Product)* per kapita. *GDP* per kapita adalah perbandingan antara *GDP* dengan jumlah populasi atau ukuran banyaknya pendapatan yang diperoleh setiap individu. Pengertian lain mengenai *GDP* per kapita adalah jumlah yang tersedia bagi perusahaan dan rumah tangga untuk melakukan pengeluaran. Oleh karena itu *GDP (Gross Domestic Product)* per kapita dapat mengukur kemampuan suatu negara untuk melakukan pembelian barang dan jasa. Jika *GDP* per kapita suatu negara cukup tinggi, maka negara tersebut memiliki kemampuan tinggi untuk melakukan pembelian sehingga merupakan pasar yang potensial bagi pemasaran suatu komoditi (Mankiw, 2000).

Tingginya aktivitas ekonomi suatu Negara, secara langsung adalah implikasi dari meningkatnya aktivitas produksi dan konsumsi di Negara tersebut, yang pada gilirannya akan berpengaruh pada peningkatan pendapatan perkapita. Jika pendapatan perkapita penduduk suatu Negara meningkat, dimana pada saat yang bersamaan permintaan penduduk di Negara tersebut meningkat atas sebuah komoditas impor, maka akan berpengaruh positif pada ekspor dari komoditas Negara asal komoditas tersebut (Boediono, 2000).

Pendapatan nasional yang dibagi dengan jumlah penduduk adalah pendapatan per kapita. Pendapatan per kapita merupakan salah satu istilah dalam bidang ilmu ekonomi dan tidak asing bagi masyarakat. Pendapatan per kapita adalah pendapatan rata-rata semua penduduk di suatu negara. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendapatan per kapita merupakan pendapatan nasional dibagi jumlah penduduk.

*GDP (Gross Domestik Product)* Rill Amerika Serikat adalah Pendapatan perkapita dari negara pengimpor yaitu Amerika Serikat, dalam (US\$/Capita). Rahardja (2010), menjelaskan bahwa tingkat pendapatan perkapita dapat mencerminkan daya beli. Semakin tinggi pendapatan, daya beli makin kuat, sehingga permintaan terhadap suatu barang meningkat.

Pendapatan Rumah Tangga per Kapita Amerika Serikat dilaporkan sebesar 33,140.800 USD pada 2019. Rekor ini naik dibanding sebelumnya yaitu 31,454.000 USD untuk 2018. Data Pendapatan Rumah Tangga per Kapita Amerika Serikat diperbarui tahunan, dengan rata-rata 19,387.400 USD dari 1984 sampai 2019, dengan 36 observasi. Data ini mencapai angka tertinggi sebesar 33,140.800 USD pada 2019 dan rekor terendah sebesar 9,024.615 USD pada 1984. Data Pendapatan Rumah Tangga per Kapita Amerika Serikat tetap berstatus aktif di CEIC dan dilaporkan oleh *CEIC Data*. (Data dikategorikan dalam *Global Economic Monitor World Trend Plus—Table: Annual Household Income Per Capita: USD: North and South America*).

### **2.3.5 Konsumsi Kopi Domestik**

Jumlah kebutuhan atau penggunaan Kopi di Indonesia (Ton/Tahun). Pada negara yang menganut strategi substitusi impor yang lebih mementingkan kebutuhan konsumsi dalam negeri, maka ekspor merupakan kelebihan konsumsi domestik. Kenaikan konsumsi domestik akan mengurangi ekspor dan sebaliknya. Pada negara yang menganut strategi promosi ekspor, maka pertimbangannya adalah keuntungan perdagangan. Apabila harga luar negeri lebih besar dari harga domestik maka ekspor akan meningkat, dan akan terjadi penurunan ekspor apabila harga domestik lebih tinggi dari harga ekspor.

### **2.4 Penelitian Terdahulu**

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat (studi pada volume ekspor kopi tahun 1988-2020) telah dilakukan. Terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu. Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada aspek yang dilihat yaitu ada beberapa variabel yang sama-sama digunakan seperti Produksi Kopi Domestik dan Kurs (nilai tukar) untuk menganalisis pengaruh terhadap volume ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat dan perbedaannya terletak pada beberapa variabel baru yang digunakan seperti penggunaan nilai-nilai Rill didalam beberapa variabel dengan nilai-nilai rill yang peneliti gunakan didalam penelitian ini seperti variabel *Kurs Rill*, *Harga Rill Kopi Internasional*, dan *GDP (Gross Domestik Product) Rill*, dan juga runtutan waktu yang di gunakan dalam pengambilan data pada penelitian ini, serta

tujuan/output dari penelitian ini dalam membahas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat.

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk menggambarkan faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat tahun 1988-2020 dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat tahun 1988-2020 sekaligus mengetahui faktor mana yang paling berpengaruh. Perbedaan lainnya yaitu penambahan variabel yang belum pernah digunakan, seperti *GDP Rill* Amerika Serikat dan *Konsumsi Kopi Domestik* serta kurun waktu yang diteliti. Adapun hasil-hasil penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

Edo Soviandre (2014), melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor kopi dari indonesia ke amerika serikat (studi pada volume ekspor kopi periode tahun 2010-2012). Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dengan metode SPSS. Hasil penelitian menunjukkan Terdapat pengaruh bersama antara *Produksi Kopi Domestik*, *Harga Kopi Internasional*, dan *Nilai Tukar Rupiah terhadap US Dollar terhadap Volume Ekspor Kopi dari Indonesia ke Amerika Serikat* dari hasil pengujian hipotesis secara simultan (Uji F).

Rea Efraim Purba (2011), melakukan peneltian tentang analisis ekspor kopi indonesia ke Amerika dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Teknik analisis yang dipilih adalah analisis regresi berganda dan metode yang digunakan adalah metode kuadrat terkecil atau *method of Ordinary Least Square (OLS)*. variabel-variabel pendapatan

harga kopi domestik perkapita Amerika Serikat, harga kopi dunia, nilai tukar dolar terhadap rupiah, dan konsumsi secara bersama-sama bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel volume ekspor kopi Indonesia dari Amerika Serikat.

Dewi Anggraini (2006), melakukan penelitian tentang Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan ekspor kopi Indonesia dari Amerika Serikat. Teknik data yang digunakan adalah analisis regresi berganda dan metode yang digunakan adalah metode kuadrat terkecil atau *method of Ordinary Least Square (OLS)* sedangkan operasional pengolahan data dilakukan dengan software *SPSS (Statistik Package for Social Science for Window 11.0)*. Metode OLS mempunyai beberapa keunggulan yaitu secara teknis sangat mudah dalam penarikan interpretasi dan perhitungan serta penaksiran BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel pendapatan perkapita Amerika Serikat, harga kopi dunia, harga teh dunia, konsumsi kopi Amerika Serikat satu tahun sebelumnya, nilai tukar dolar terhadap rupiah, dan jumlah penduduk Amerika Serikat secara parsial tidak mempunyai pengaruh yang bermakna terhadap variabel volume ekspor kopi Indonesia dari Amerika Serikat.

Benedicta Rafensca Mery Christa (2011), analisis faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor kopi Indonesia ke pasar Jerman. Menggunakan analisis regresi berganda dengan menggunakan data *time series* dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Hasil Penelitian ini adalah variabel yang mempengaruhi adalah total produksi

kopi robusta di Indonesia, harga internasional kopi robusta, *GDP* perkapita di Jerman, kurs rupiah terhadap dolar, dan harga internasional kakao.

Ma'arifatullah Jamillah (2016), melakukan penelitian tentang pengaruh nilai tukar rupiah, harga kopi Internasional dan produksi domestik terhadap volume ekspor kopi Indonesia (studi volume ekspor kopi 2009-2013). Teknik data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda menggunakan metode *explanatory research* dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa variabel nilai tukar rupiah dan produksi kopi domestik berpengaruh kuat disbanding dengan variabel yang lainnya yaitu harga kopi internasional dengan kata lain variabel nilai tukar rupiah dan produksi kopi domestik berpengaruh dominan terhadap volume ekspor kopi indonesia.

Riska Ramadhani (2016), tentang analisis ekspor kopi Indonesia. penelitian ini menggunakan uji analisis Regresi Linear Berganda (*multiple regression*) dengan metode *PLS (Pooled Least Squares)*. Dalam penelitian ini penguji menggunakan alat bantu program aplikasi *Software Eviews 9.0*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor kopi Indonesia. Adapun data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah Data sekunder ini di peroleh dari beberapa instansi seperti Website Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia (BI), World Bank, Dinas Perkebunan, dan *International Coffee Organization (ICO)*.

Eros Sastro Pamungas (2018), Penelitian ini tentang faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat. Jenis data yang digunakan pada penelitian ini berupa data sekunder dengan model *Error Correction Model* untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor kopi Indonesia kepada Amerika Serikat, dimana data tersebut berupa deret waktu (*time series*) yaitu pada periode 1999-2016 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel produksi kopi, harga kopi Indonesia, harga kopi Brazil, dan pendapatan perkapita secara bersamaan berpengaruh terhadap variabel volume ekspor kopi Indonesia dari Amerika Serikat.

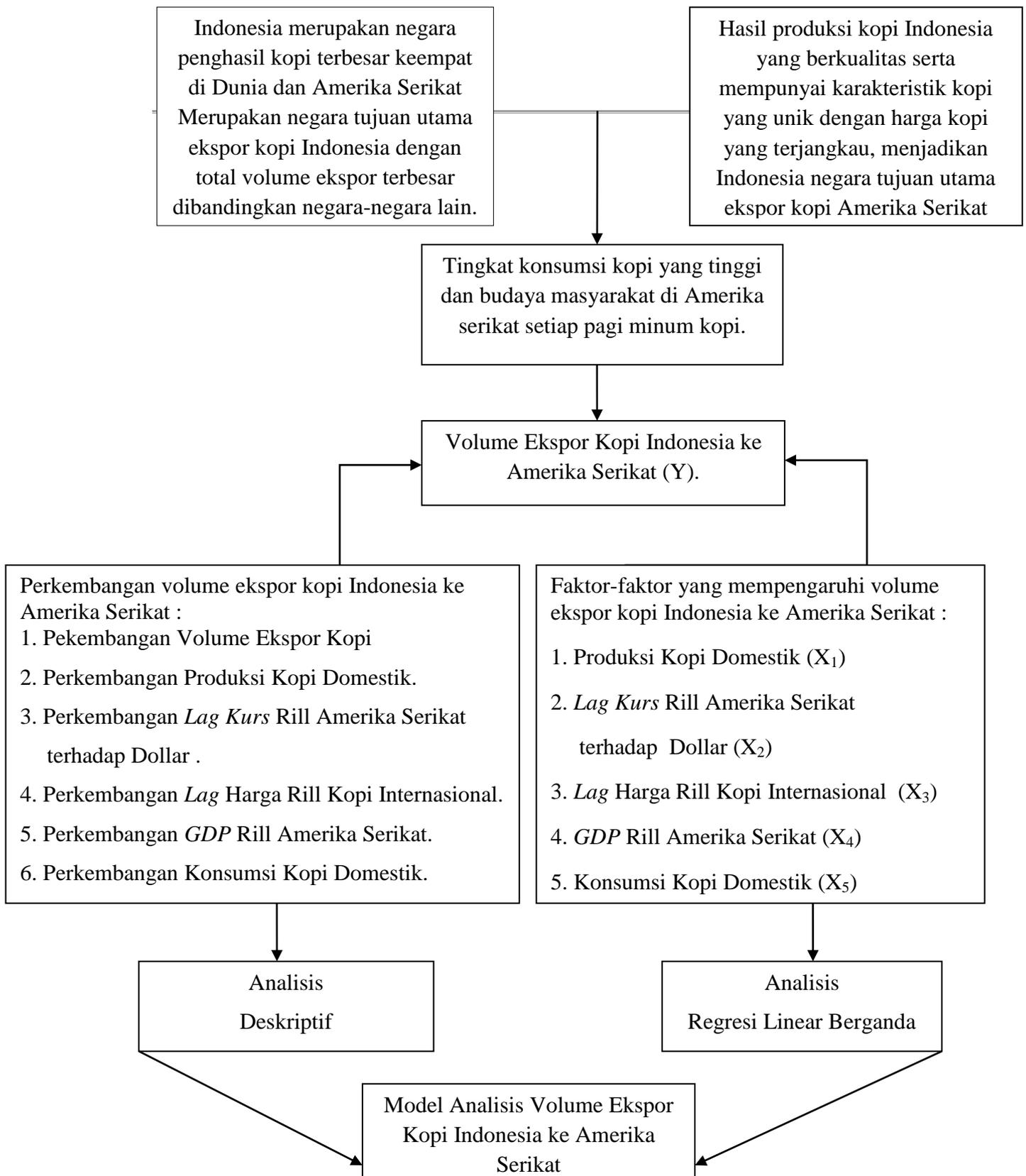
Nurus Syahadatin (2020), penelitian tentang analisis ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat. Jenis penelitian yang dilakukan bersifat deskriptif kuantitatif. Deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk menekankan analisisnya pada data-data numerik (angka) yang diolah menggunakan metode statistik tertentu dan mendeskripsikan gejala dan sektor dengan tepat dan ringkas berdasarkan pada data yang ada, Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan cara dokumentasi data sekunder dari instansi terkait yang berupa volume ekspor kopi Indonesia, jumlah produksi kopi Indonesia, *kurs* dollar, dan harga kopi dunia. Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa volume ekspor kopi Indonesia, jumlah produksi kopi Indonesia, *kurs* dollar, dan harga kopi dunia, berpengaruh terhadap ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat.

## 2.5 Kerangka Pemikiran

Indonesia menjadi negara pengeksport kopi terbesar keempat didunia setelah Brazil, Vietnam, dan Colombia. Dengan total volume ekspor pada tahun 2019-2020 berkisar 1142 ribu ton (*International Coffee Organization, 2020*). Hasil produksi kopi yang berkualitas, harga yang murah dan terjangkau membuat banyak negara di dunia melirikinya, dengan begitu besar potensi produksi kopi yang dimiliki oleh Indonesia memberi peluang kepada para petani kopi yang ada di Indonesia untuk menjual hasil dari produksi kopi tersebut kepasar dunia. Hal ini sangat membantu perekonomian petani kopi dan membuka lapangan pekerjaan lebih bagi masyarakat khususnya petani kopi. Disisi lain negara juga sangat diuntungkan dengan adanya kegiatan ekspor kopi ini, karena membantu meningkatkan devisa dari Indonesia.

Menjadi negara pengeksport kopi terbesar keempat didunia setelah Colombia membuka peluang besar bagi Indonesia untuk memasarkan kopinya di pasar dunia, dengan kualitas terbaik yang dimiliki membuat negara-negara yang menjadi konsumen kopi Indonesia diluar negeri tertarik untuk menjadi konsumen tetap kopi Indonesia terutama negara Amerika Serikat, Berdasarkan data menurut (*DITJENBUN, 2021*) Volume ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat pada tahun 1988-2018 mencapai total 53.783,379 ribu ton. Budaya masyarakatnya setiap pagi sebelum memulai beraktifitas adalah meminum kopi sambil bercengkrama perihal pekerjaan dan bisnis.

Data volume ekspor yang berfluktuasi setiap tahun yang diduga dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi, diantaranya Produksi Kopi Domestik, Lag *Kurs* Rill Amerika Serikat terhadap Dollar, Lag Harga Rill Kopi Internasional, *GDP (Gross Domestik Product)* Rill Amerika Serikat, Konsumsi Kopi Domestik. Beberapa faktor-faktor diatas masih berupa hipotesis yang memiliki relevansi dengan nilai volume ekspor yang mengalami fluktuasi data setiap tahunnya. Kualitas kopi yang harus terus menerus ditingkatkan bagi perekonomian petani kopi Indonesia dan tambahan devisa bagi Indonesia dari kegiatan ekspor yang dilakukan ke berbagai negara didunia termasuk Amerika Serikat sebagai tujuan utama volume ekspor kopi Indonesia.



**Gambar 2. Skema Kerangka Pemikiran**

## 2.6 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang, rumusan permasalahan, dan tinjauan pustaka serta kerangka pemikiran yang telah dijelaskan dalam penelitian ini, maka dirumuskan hipotesis bahwa diduga terdapat pengaruh antara volume ekspor kopi, dengan variabel Produksi Kopi Domestik, *Lag Kurs Rill Amerika Serikat terhadap Dollar*, *Lag Harga Rill Kopi Internasional*, *GDP (Gross Domestik Product) Rill Amerika Serikat*, Konsumsi Kopi Domestik.